



## Kualitas Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Evaluasi Infrastruktur, Kebijakan, dan Praktik di Indonesia

Syarifatunnisa<sup>1</sup>, Anira<sup>2</sup>, Amung Ma'mun<sup>3</sup>, Cem Tinaz<sup>4</sup>, Nuryadi<sup>5</sup>, Tite Juliantine<sup>6</sup>, Agus Mahendra<sup>7</sup>

1,2,3 School of Postgraduate, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

4 International Sport Management Program, The Hague University of Applied Sciences, Netherland

1,3,5,6 Department of Sport Education, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

2,7 Department of Sport Education for Elementary School, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

### Article Info

#### Article History

Didaftarkan: August 1, 2023

Diterima: September 10, 2023

Dipublikasikan: October 31, 2023

#### Article Access



#### Correspondence

Syarifatunnisa

E-mail: [syarifa@upi.edu](mailto:syarifa@upi.edu)

### Abstract

Physical education, sport, and health (PESH) plays a vital role in students' physical and social development; however, its implementation in public and private elementary schools in Indonesia faces various challenges. This study aims to explore PESH implementation, focusing on learning activities, facilities, and curriculum alignment. A qualitative approach was employed, using semi-structured online interviews with five PESH teachers (one male, four female) from public and private schools. Thematic analysis revealed three main findings: (1) variations in PESH learning activities, (2) limitations in sports facilities, and (3) inconsistencies between PESH implementation and the national curriculum. The lack of adequate infrastructure and financial support poses significant challenges for teachers in delivering effective PESH instruction. Therefore, government support in the form of funding and sports facility development is crucial to ensuring more effective PESH implementation that aligns with curriculum standards.

**Keywords:** Elementary School, Implementation, National Curriculum, Physical Education, Policy, Sports Facilities, Strategies for Improvement, Challenges

### Abstrak

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) memiliki peran penting dalam pengembangan fisik dan sosial siswa, namun implementasinya di sekolah dasar negeri dan swasta di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi PJOK dengan fokus pada kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana, serta kesesuaian dengan kurikulum. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur secara daring terhadap lima guru PJOK (1 laki-laki, 4 perempuan) dari sekolah negeri dan swasta. Analisis tematik mengungkap tiga temuan utama: (1) variasi dalam kegiatan pembelajaran PJ, (2) keterbatasan sarana dan prasarana olahraga, serta (3) ketidaksesuaian antara implementasi PJ dan kurikulum nasional. Keterbatasan fasilitas dan dukungan keuangan menjadi kendala utama yang dihadapi guru dalam mengajar PJOK secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dalam bentuk pendanaan dan pembangunan infrastruktur olahraga untuk memastikan implementasi PJOK yang lebih efektif dan sesuai dengan standar kurikulum.

**Kata Kunci:** Implementasi, Kebijakan Pendidikan, Kurikulum Nasional, Pendidikan Jasmani, Sarana dan Prasarana, Sekolah Dasar, Tantangan, Upaya Peningkatan



## Pendahuluan

Pendidikan jasmani di Indonesia merupakan komponen integral dari sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan aspek kebugaran, keterampilan gerak, berpikir kritis, sosial, emosional, dan moral siswa (Anira, Syarifattunnisa, Ma'mun, & Rahayu, 2021; Bangun, 2016). Meski memiliki sejarah panjang, pendidikan jasmani masih menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya infrastruktur, pemahaman konsep yang terbatas, dan risiko kehilangan eksistensinya di sekolah dasar (Irmansyah, Sakti, Syarifuddin, Lubis, & Mujriah, 2020). Kurikulum pendidikan jasmani di Indonesia terus berkembang, menekankan tidak hanya pada keterampilan fisik tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (Mustafa & Gusdiyanto, 2023).

Di tingkat sekolah dasar, pendidikan jasmani tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kebugaran tubuh siswa, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk karakter yang disiplin dan tangguh (Cahya et al., 2021). Namun, implementasi pendidikan jasmani di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan, terutama terkait dengan keterbatasan sarana dan prasarana di banyak sekolah. Fasilitas yang terbatas seringkali menjadi hambatan bagi keberagaman aktivitas yang dapat dilakukan selama pembelajaran, seperti permainan bola, atletik, atau bahkan renang. Keterbatasan ini berakibat pada ketidaktercapainya tujuan pembelajaran yang optimal sesuai dengan yang ditargetkan dalam kurikulum nasional.

Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah dasar. Pendidikan jasmani memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari mata pelajaran lain, yaitu penggunaan aktivitas gerak fisik sebagai sarana atau media dalam proses pendidikan siswa. Hal ini mengimplikasikan bahwa pendidikan jasmani memerlukan ruang yang luas dalam implementasi PJOK (Cahyati & Hariyanto, 2020). Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan membantu mencapai tujuan pendidikan jasmani secara efektif. Hal ini seperti memotivasi siswa untuk bergerak aktif, meningkatkan antusiasme dalam belajar, dan membantu siswa menguasai materi pembelajaran dengan lebih cepat (Suhartini & Lubis, 2023). Selain itu, sarana dan prasarana yang memadai memungkinkan guru untuk memberikan variasi dalam metode pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih optimal.

Sebaliknya, keterbatasan atau kurangnya sarana dan prasarana dapat menghambat proses pembelajaran PJOK (Widiastuti). Hal ini dapat

menyebabkan pembelajaran menjadi kurang lancar, tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai, dan dapat membatasi pergerakan siswa untuk tetap aktif.

Kebutuhan akan ruang yang luas ini penting untuk memfasilitasi berbagai aktivitas fisik dan permainan yang merupakan bagian inti dari pendidikan jasmani. Namun, masih banyak sekolah yang kesulitan dalam menyediakan fasilitas olahraga yang memadai (Kune, 2021). Misalnya, di beberapa sekolah dasar, penggunaan lapangan terbuka sering kali terbatas oleh cuaca atau kondisi fisik lahan yang tidak mendukung. Hal ini memaksa guru untuk melakukan modifikasi dalam metode pengajaran, seperti melakukan permainan yang tidak memerlukan alat atau ruang yang besar. Meskipun guru-guru pendidikan jasmani berusaha untuk tetap memberikan pengalaman belajar yang berkualitas, kondisi ini jelas memperlihatkan bahwa infrastruktur yang memadai merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan jasmani di Indonesia.

Penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan jasmani di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal implementasi di tingkat lokal. Meskipun ada upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani melalui regulasi nasional, implementasi kebijakan di lapangan masih belum optimal. Sebagai contoh, penelitian oleh Ma'mun (2019) menyebutkan bahwa kebijakan olahraga dan pendidikan jasmani di Indonesia sering kali terhambat oleh faktor anggaran dan distribusi sumber daya yang tidak merata. Padahal, di negara-negara maju seperti Inggris, kebijakan pendidikan jasmani telah menjadi bagian dari kebijakan sosial yang lebih luas, dengan dukungan anggaran yang signifikan untuk memperbaiki fasilitas olahraga di sekolah. Dalam konteks ini, penting bagi pemerintah Indonesia untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembangunan fasilitas olahraga, terutama di sekolah-sekolah dasar, agar dapat mendukung pembelajaran yang optimal dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan fisik mereka secara maksimal.

Sementara itu, perhatian terhadap pengembangan pendidikan jasmani di Indonesia juga dapat dilihat dalam kerangka *Sport for Development and Peace* (SDP), yang dicanangkan oleh PBB melalui program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Olahraga, dalam perspektif ini, bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan kebugaran fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas, seperti pemberdayaan masyarakat, kesetaraan gender, dan pengentasan kemiskinan (Lane, Murphy, Donohoe, & Regan, 2017). Di Indonesia, implementasi konsep ini belum optimal, meskipun terdapat banyak potensi untuk menggunakan pendidikan jasmani

sebagai alat untuk mengatasi masalah sosial yang lebih besar, seperti kesenjangan sosial dan masalah kesehatan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Waring & Mason (2010) menggarisbawahi bahwa olahraga memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, yang seharusnya menjadi perhatian dalam pengembangan kebijakan pendidikan jasmani di Indonesia.

Dengan demikian, tantangan yang dihadapi oleh pendidikan jasmani di Indonesia sangat kompleks, melibatkan faktor kebijakan, infrastruktur, dan kualitas sumber daya manusia. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani, diperlukan upaya sinergis antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat untuk mengatasi masalah fasilitas, serta untuk menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan merata dalam menyediakan kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk mengakses pendidikan jasmani yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar di Indonesia, serta untuk memberikan rekomendasi yang dapat mendukung peningkatan kualitas pendidikan jasmani yang lebih baik dan berkelanjutan di masa depan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan jasmani di sekolah dasar negeri dan swasta di Indonesia. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru dalam melaksanakan pendidikan jasmani, termasuk tantangan yang dihadapi serta kesesuaian implementasi dengan kurikulum.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan lima guru pendidikan jasmani dari sekolah dasar negeri dan swasta. Teknik wawancara dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang lebih luas mengenai pandangan dan pengalaman partisipan. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama dari data yang dikumpulkan.

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan jasmani di sekolah dasar. Desain ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan perspektif guru dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah negeri dan swasta. Metode utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai aspek implementasi

kurikulum pendidikan jasmani, tantangan yang dihadapi, serta dukungan yang diperlukan.

Metode *depth interview* (wawancara mendalam) digunakan untuk memperoleh wawasan komprehensif dari partisipan mengenai praktik pendidikan jasmani di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting untuk memudahkan dalam pelaksanaan wawancara dan fleksibilitas waktu para partisipan tanpa keterbatasan geografis.

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah lima guru pendidikan jasmani yang mengajar di sekolah dasar negeri dan swasta di Kota Bandung. Komposisi partisipan terdiri dari satu guru laki-laki dan empat guru perempuan, dengan rincian tiga guru berasal dari sekolah negeri dan dua dari sekolah swasta. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan pengalaman mereka dalam mengajar pendidikan jasmani serta keterlibatan mereka dalam implementasi kurikulum di sekolah masing-masing.

### Prosedur

Penelitian ini dimulai dengan mengembangkan masalah penelitian, metode penelitian yang akan digunakan dan apa saja yang dibutuhkan selama proses penelitian. Kajian literatur pencarian data (*data collection*) secara komprehensif dan menggunakan *advanced search* untuk mendapatkan data yang mirip, serupa, relevan dengan topik penelitian sebagai studi literatur awal dan penentuan pertanyaan dalam wawancara. Kemudian menentukan sampel, jumlah sampel, dan melakukan *depth interview* kepada sampel.

Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti memohon kesediaan para partisipan untuk dapat menjadi narasumber dan bersedia untuk melakukan proses wawancara. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan secara tatap muka melalui zoom meeting dan direkam dengan persetujuan partisipan.

Wawancara dilakukan secara daring melalui *Zoom Meeting*, dengan durasi antara 30 hingga 60 menit untuk setiap partisipan. Selama wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan adanya fleksibilitas dalam eksplorasi lebih lanjut terhadap topik yang muncul selama diskusi.

Selanjutnya proses pengumpulan, pengolahan dan analisis data hasil studi literatur dan hasil wawancara. Data kemudian di analisis dan di transkrip secara deskriptif dan thematic yang kemudian data tersebut akan di *synthesis*.

Pada tahapan *synthesis*, penulis akan memberikan pendapat penulis terkait dengan hasil *review* yang telah dilakukan atau biasa disebut

dengan judgement penulis dapat berupa kritik, temuan, atau mendiskusikan tentang sesuatu yang kontradiktif dan memberikan penjelasan tentang kontribusi yang akan didapatkan melalui penelitian ini.

### Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tematik, yang terdiri dari beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah data familiarization, di mana peneliti membaca ulang transkrip wawancara secara menyeluruh untuk memahami isi dan mengidentifikasi pola dalam data. Selanjutnya, dilakukan coding, yaitu pemberian kode pada segmen-segmen data yang memiliki makna penting terkait implementasi pendidikan jasmani. Setelah itu, kode-kode yang memiliki kesamaan dikategorikan ke dalam theme identification, yang menghasilkan tema utama penelitian, seperti strategi pembelajaran, tantangan dalam penyediaan sarana dan prasarana, serta kesesuaian implementasi dengan kurikulum. Tahap terakhir adalah synthesis and interpretation, di mana data yang telah dikategorikan dianalisis lebih lanjut untuk menarik kesimpulan, menghubungkannya dengan temuan penelitian sebelumnya, serta memberikan implikasi terhadap kebijakan pendidikan jasmani.

## Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan jasmani di sekolah dasar negeri dan swasta di Indonesia memiliki tantangan yang kompleks. Berdasarkan analisis wawancara dengan para guru pendidikan jasmani, terdapat tiga tema utama yang muncul dalam penelitian ini, yaitu (1) variasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani, (2) keterbatasan sarana dan prasarana olahraga, serta (3) ketidaksesuaian antara implementasi pendidikan jasmani dan kurikulum nasional.

### Variasi dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar pada dasarnya mengacu pada kurikulum nasional yang telah ditetapkan. Dalam implementasinya, materi yang diajarkan meliputi berbagai cabang olahraga, termasuk permainan bola besar seperti bola voli, bola basket, sepak bola, dan futsal, serta cabang olahraga lainnya seperti senam, atletik, dan renang. Guru-guru menyampaikan bahwa meskipun materi yang diajarkan telah sesuai dengan kurikulum, dalam praktiknya mereka perlu melakukan adaptasi agar pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif.

*"Pembelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan berdasarkan kurikulum dengan*

*memanfaatkan fasilitas yang ada walaupun belum mencukupi."*

Strategi pengajaran yang diterapkan oleh guru sangat bergantung pada kondisi sekolah masing-masing. Dalam beberapa kasus, keterbatasan fasilitas dan peralatan mengharuskan guru untuk menggunakan metode pembelajaran alternatif, seperti melakukan simulasi gerakan atau mengganti aktivitas fisik dengan teori di dalam kelas ketika kondisi lapangan tidak memungkinkan. Guru juga mengungkapkan bahwa meskipun pembelajaran sudah mengikuti silabus, ada keterbatasan dalam ketersediaan alat dan variasi pembelajaran yang dapat diberikan.

*"Pelajaran penjas dilakukan sesuai silabus dan tidak ada masalah. Memang kami merasa peralatan yang digunakan sangat kurang, baik secara kuantitas maupun kualitas. Tapi kami melaksanakan tugas dengan kondisi yang ada...."*

Di sisi lain, guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dengan melakukan inovasi dalam metode pengajaran, seperti menerapkan pembelajaran berbasis permainan atau menggunakan pendekatan fun learning untuk meningkatkan partisipasi siswa. Namun, upaya ini masih sering terkendala oleh keterbatasan fasilitas yang tersedia.

### Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah terbatasnya fasilitas olahraga di sekolah dasar, baik negeri maupun swasta. Dari lima sekolah yang diteliti, tidak satu pun yang memiliki sport hall atau gymnasium sebagai ruang khusus untuk pembelajaran pendidikan jasmani. Mayoritas sekolah hanya memiliki satu lapangan berukuran standar lapangan bola basket, yang digunakan untuk berbagai aktivitas, termasuk pendidikan jasmani, kegiatan ekstrakurikuler, serta acara sekolah lainnya seperti upacara bendera dan perayaan nasional.

*"Kami hanya memiliki lapangan dengan ukuran sebesar lapangan bola basket."*

Selain itu, dalam beberapa kasus, kondisi lapangan sekolah juga tidak selalu ideal untuk digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, misalnya karena permukaan lapangan yang keras atau kurangnya perlengkapan pelindung yang memadai. Akibatnya, guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar tetap dapat melaksanakan materi dengan aman dan nyaman bagi siswa.

Keterbatasan fasilitas juga berdampak pada pembelajaran cabang olahraga tertentu, terutama yang membutuhkan ruang dan peralatan khusus, seperti renang. Untuk mengatasi kendala ini, beberapa sekolah menyewa fasilitas renang di

kampus atau kolam renang umum di sekitar sekolah.

*"Sekolah memiliki prasarana seperti lapangan untuk melakukan pembelajaran pendidikan jasmani, semua materi dilaksanakan di lapangan kecuali renang yang biasa dilakukan di kolam renang kampus UPI."*

Minimnya fasilitas ini juga berdampak pada variasi dan efektivitas pembelajaran. Tanpa adanya tempat latihan yang memadai, siswa tidak dapat mengeksplorasi berbagai keterampilan gerak secara optimal. Selain itu, keterbatasan alat olahraga juga menjadi kendala bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum.

#### Ketidaksesuaian antara Implementasi Pendidikan Jasmani dan Kurikulum Nasional

"Meskipun secara konseptual pembelajaran pendidikan jasmani telah mengacu pada kurikulum nasional, dalam praktiknya terdapat kesenjangan yang cukup besar antara standar yang diharapkan dan kenyataan di lapangan. Guru-guru melaporkan bahwa banyak bagian dari kurikulum yang sulit diterapkan sepenuhnya karena keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung.

Salah satu contoh nyata dari ketidaksesuaian ini adalah pada aspek pembelajaran keterampilan motorik, di mana siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan olahraga dengan menggunakan peralatan yang sesuai. Namun, dalam kenyataannya, keterbatasan peralatan sering kali menyebabkan guru hanya dapat menyampaikan teori atau mengganti praktik dengan bentuk latihan lain yang lebih sederhana.

Selain itu, kurikulum nasional mengharuskan pendidikan jasmani untuk mendukung perkembangan fisik, sosial, dan emosional siswa melalui aktivitas yang beragam. Namun, tanpa fasilitas yang memadai, tujuan ini menjadi sulit untuk dicapai. Guru sering kali harus membuat modifikasi dalam strategi pembelajaran agar tetap dapat menjalankan materi meskipun dengan keterbatasan yang ada.

Minimnya perhatian dari pemerintah terhadap pendidikan jasmani di sekolah dasar juga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap ketidaksesuaian ini. Dukungan dari segi pendanaan dan infrastruktur masih sangat terbatas, menyebabkan sekolah harus mencari solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani masih belum menjadi prioritas utama dalam pengembangan sistem pendidikan dasar di Indonesia.

Jika pemerintah dapat meningkatkan perhatian terhadap pendidikan jasmani di sekolah dasar, baik melalui penyediaan fasilitas maupun alokasi anggaran yang lebih besar, maka

implementasi kurikulum dapat berjalan lebih optimal. Dengan adanya sarana yang lebih memadai, guru juga dapat lebih leluasa dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.

## Diskusi

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar di Indonesia, baik di sekolah negeri maupun swasta, mengacu pada kurikulum nasional yang mencakup pedoman pembelajaran (sillabus). Namun, meskipun kurikulum sudah jelas, kenyataannya pelaksanaannya sering kali tidak optimal karena terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia. Penelitian ini menemukan bahwa guru pendidikan jasmani sering melakukan modifikasi dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kondisi fasilitas yang ada (Kune, 2021). Modifikasi perlu dilakukan dengan menyesuaikan sarana dengan karakteristik siswa agar lebih aman dan nyaman digunakan, serta dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PJOK (Arya, Artanayasa, & Satyawan, 2023).

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan ruang yang memadai untuk kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya anggaran dana untuk penyediaan sarana dan prasarana olahraga atau keterbatasan lahan sekolah (Wiguna, Parwata, & Semarayasa, 2021). Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah hanya memiliki lapangan multifungsi yang seukuran lapangan bola basket yang digunakan untuk berbagai kegiatan, termasuk upacara bendera dan kegiatan sekolah lainnya.

Meskipun demikian, para guru pendidikan jasmani di sekolah-sekolah ini tetap menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas yang tinggi dalam melaksanakan pembelajaran. Inovasi dan kreativitas guru dalam memodifikasi sarana pembelajaran menjadi kunci penting. Guru perlu berinovasi dalam menyampaikan materi dengan sarana yang kurang memadai, termasuk dengan memodifikasi alat sederhana yang layak digunakan (Cahya, Parwata, & Aguswijaya, 2021). Mereka berupaya menjalankan kurikulum dengan fasilitas yang terbatas, seringkali mengubah jenis kegiatan sesuai dengan ruang dan peralatan yang ada. Sebagai contoh, pelajaran renang, yang memerlukan fasilitas kolam renang, dilaksanakan di kolam renang di luar sekolah dengan sistem sewa. Ini menunjukkan adanya keterbatasan fasilitas yang berdampak pada kemampuan sekolah untuk melaksanakan kurikulum secara menyeluruh.

Penelitian tentang fasilitas pendidikan jasmani di sekolah-sekolah Indonesia mengungkapkan adanya perbedaan signifikan dalam ketersediaan dan kualitas fasilitas di berbagai tingkat pendidikan. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa fasilitas pendidikan jasmani di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama sangat terbatas, yang menghambat pelaksanaan pembelajaran yang efektif (Sholeh et al., 2021). Tantangan lain yang ditemukan adalah pengelolaan fasilitas yang seringkali tidak memadai, termasuk kurangnya penyimpanan yang tempat dan praktik pemeliharaan yang buruk (Natal & Bate, 2020). Namun, beberapa daerah menunjukkan kondisi fasilitas yang lebih baik, dengan sekitar 50% sekolah melaporkan memiliki fasilitas yang baik (Lestari, Parwata, & Dartini, 2021). Di tingkat sekolah menengah atas, kondisi fasilitas umumnya lebih baik, dengan lebih dari 90% peralatan dalam kondisi baik (Kune, 2021). Meskipun ada variasi ini, sebagian besar penelitian menekankan pentingnya fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pendidikan jasmani yang efektif dan merekomendasikan peningkatan manajemen fasilitas dan ketersediaan fasilitas untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Meiantoro, Hamid, & Kahri, 2023; Wiguna et al., 2021).

Penelitian ini juga menyoroti adanya kesenjangan antara kurikulum yang dirancang dengan pelaksanaannya di lapangan. Meskipun kurikulum pendidikan jasmani nasional bertujuan untuk memastikan bahwa siswa terlibat dalam berbagai kegiatan fisik, keterbatasan sumber daya menghalangi sekolah untuk mencapai tujuan tersebut secara maksimal. Kurikulum yang dirancang dengan baik tidak dapat sepenuhnya diimplementasikan karena keterbatasan fasilitas seperti ruang olahraga khusus, lapangan yang memadai, dan peralatan olahraga yang cukup. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pengembangan fasilitas pendidikan jasmani di sekolah-sekolah. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk pendanaan dan pembangunan infrastruktur sangat dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan ini. Tanpa dukungan yang memadai, tujuan kurikulum pendidikan jasmani tidak dapat tercapai secara maksimal. Pembangunan dan pemeliharaan fasilitas pendidikan jasmani yang memadai akan sangat meningkatkan kualitas pembelajaran, memungkinkan sekolah untuk melaksanakan semua aspek kurikulum, dan akhirnya meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan siswa.

Penelitian sebelumnya juga secara konsisten menekankan pentingnya fasilitas yang memadai

untuk pendidikan jasmani dan menyarankan agar ada peningkatan signifikan dalam pengelolaan fasilitas dan penyediaan sumber daya agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif. Beberapa peneliti merekomendasikan agar fasilitas yang lebih terkelola dengan baik dan peralatan yang lebih bervariasi dapat membantu sekolah dalam memenuhi tujuan kurikulum pendidikan jasmani dengan lebih efektif (Arya et al., 2023; Deby Pratama Meiantoro et al., 2023). Jika pemerintah dapat memberikan perhatian khusus terhadap infrastruktur pendidikan jasmani, maka ini akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan jasmani dan mendukung pencapaian tujuan nasional dalam bidang kesehatan.

## Kesimpulan

Pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar, baik di tingkat negeri maupun swasta, telah mengikuti pedoman kurikulum nasional, namun pelaksanaannya masih belum optimal. Keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di banyak sekolah menjadi hambatan utama dalam mencapai tujuan kurikulum pendidikan jasmani secara maksimal. Dalam menghadapi keterbatasan ini, para guru pendidikan jasmani menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas yang tinggi dengan melakukan berbagai modifikasi dalam proses pembelajaran agar dapat tetap memenuhi kebutuhan siswa. Meskipun demikian, kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani di sekolah dasar masih membutuhkan perbaikan signifikan dalam hal fasilitas dan infrastruktur.

Dukungan pemerintah, baik dalam hal pendanaan, pembangunan, maupun pemeliharaan fasilitas, sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Pemerintah perlu lebih memperhatikan sektor pendidikan jasmani dengan memberikan fasilitas yang memadai, seperti ruang olahraga khusus dan peralatan yang cukup. Tanpa perhatian yang lebih besar dari pemerintah, pendidikan jasmani di sekolah dasar tidak akan bisa berjalan dengan optimal. Jika sarana dan prasarana masih berada pada tingkat minimal, maka keberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan jasmani akan tetap terbatas. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa tujuan kurikulum pendidikan jasmani dapat tercapai, peningkatan fasilitas dan infrastruktur di sekolah-sekolah dasar menjadi hal yang sangat mendesak. Peningkatan ini akan memungkinkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang lebih efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas kesehatan dan kebugaran siswa sebagai bagian dari pembentukan generasi yang sehat dan aktif.

## Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan dukungan secara finansial sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## Referensi

- Anira, A., Syarifattunnisa, S., Ma'mun, A., & Rahayu, N. I. (2021). Integrating Life Skills through Physical Activities Programs. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 6(1), 68–74. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v6i1.26621>
- Arya, K. P., Artanayasa, I. W., & Satyawan, I. M. (2023). Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(1), 1–6. <https://doi.org/10.23887/jiku.v11i1.57493>
- Bangun, S. Y. (2016). PERAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA PADA LEMBAGA PENDIDIKANDI INDONESIA. *Publikasi Pendidikan*, 6(3). <https://doi.org/10.26858/publikan.v6i3.2270>
- Cahaya, I. Kt. B. P. C. G., Parwata, I. G. L. A., & Aguswijaya, M. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana PJOK di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ijst.v1i1.34828>
- Cahyati, N. N., & Hariyanto, E. (2020). SURVEI SARANA DAN PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI DI KABUPATEN PASURUAN. *Gelombang Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.17977/um040v3i2p111-120>
- Irmansyah, J., Sakti, N. W. P., Syarifoeuddin, E. W., Lubis, M. R., & Mujriah, M. (2020). Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah dasar: deskripsi permasalahan, urgensi, dan pemahaman dari perspektif guru. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16(2), 115–131. <https://doi.org/10.21831/jpi.v16i2.31083>
- Kune, D. M. (2021). Survei Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK). *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 3(2), 57. <https://doi.org/10.23887/ijst.v3i2.34862>
- Lane, A., Murphy, N., Donohoe, A., & Regan, C. (2017). Health promotion orientation of GAA sports clubs in Ireland. *Sport in Society*, 20(2), 235–243. <https://doi.org/10.1080/17430437.2016.1173920>
- Lestari, L. K. G. A. D., Parwata, I. G. L. A., & Dartini, N. P. D. S. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran PJOK Tingkat SMP Se-Kecamatan Pupuan. *Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Undiksha*, 8(3), 124–132. <https://doi.org/10.23887/jjp.v8i3.33767>
- Ma'mun, A. (2019). Governmental Roles in Indonesian Sport Policy: From Past to Present. *International Journal of the History of Sport*, 36(4–5), 388–406. <https://doi.org/10.1080/09523367.2019.1618837>
- Meiantoro, D. P., Hamid, A., & Kahri, M. (2023). OPTIMALISASI PEMANFAATAN SARANA DAN PRASARANA PJOK DI SDN KECAMATAN KELUMPANG HILIR KABUPATEN KOTABARU. *STABILITAS: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 4(2), 152–156. <https://doi.org/10.20527/mpj.v4i2.1947>
- Mustafa, P. S., & Gusdiyanto, H. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Jasmani Antara Indonesia dengan Finlandia: Kajian Review. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 9(2), 117–128. <https://doi.org/10.35569/biomatica.v9i2.1534>
- Natal, Y. R., & Bate, N. (2020). MANAJEMEN PENGELOLAAN SARANA DAN PRASARANA PJOK. *Altius: Jurnal Ilmu Olahraga Dan Kesehatan*, 9(2), 70–82. <https://doi.org/10.36706/altius.v9i2.12879>
- Suhartini, S., & Lubis, M. T. (2023). Survei Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo. *Cerdas Sifa Pendidikan*, 12(2), 134–142. <https://doi.org/10.22437/csp.v12i2.27224>
- Waring, A., & Mason, C. (2010). Opening doors: Promoting social inclusion through increased sports opportunities. *Sport in Society*, 13(3), 517–529. <https://doi.org/10.1080/17430431003588192>
- Wiguna, I. N. T. P., Parwata, I. G. L. A., & Semarayasa, I. K. (2021). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. *Indonesian Journal of Sport & Tourism*, 2(2), 46. <https://doi.org/10.23887/ijst.v2i2.34857>